PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SEKOLAH

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:
NINING SULISTIANINGSIH
Nim: 18.13.02.20

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di Sekolah" yang di susun oleh Nining Sulistianingsih Nomor Induk Mahasiswa : 18.13.02.20 telah di periksa dan disetujui untuk diujikan ke siding munaqasah.

Bogor, 29 Mei 2025

Pembimbing



Hayaturrahman, M.Si

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nining Sulistianingsih

NIM : 18.13.02.20

Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 20 September 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di Sekolah" adalah hasil karya asli peneliti, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab peneliti dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 04 Juli 2025

Peneliti



Nining Sulistianingsih

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Viii Di Sekolah" yang disusun oleh Nining Sulistianingsih Nomor Induk Mahasiswa: 18130220 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 Juni 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 17 Juli 2025
Dekan,

Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.Pd.**
   (Ketua Sidang)
   (.....)
   Tgl. 17 July 2025

2. **Saiful Bahri, M.Ag.**
   (Sekretaris Sidang)
   (.....)
   Tgl. 17/7/25

3. **Siti Rozinah, M.Hum**
   (Penguji 1)
   (.....)
   Tgl. 17 - Juli 2025

4. **Elis Lisyawati, M.Pd.I**
   (Penguji 2)
   (.....)
   Tgl. 15 Juli 2025

5. **Hayaturrahman, M.Si**
   (Pembimbing)
   (.....)
   Tgl. 15 Juli 2025

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan atas Khadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam terlimpahkan kepada Rasullah SAW yang telah mengantarkan manusia menuju manusia yang berakhlak, beradab dan berilmu serta membawa peraturan islam untuk kesejahteraan dan keadilan dalam bermualah dan bersosial didalam kehidupan masyarakat. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana sastra satu (S1) dalam bidang program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Peneliti menyadari, skripsi ini tidak akan selesai dengan semestinya apabila tidak ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara materil maupun moril. Dengan hal ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terkhusus peneliti ucapkan kepada :

1. Bapak Dr. Syahrizal Syarif, Ph.D, selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.

3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag, selaku kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Bapak Hayaturraohman, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua, Bapak Agus Mudrik dan Ibu Sarwi yang telah melahirkan, mendidik, mendukung dan mendoakan peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama (UNUSIA).
7. Kepada Adik-adik dan keluarga peneliti yang selalu mendoakan, mendukung dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada guru-guru peneliti, Bapak Imam Safe'I M.Pd beserta keluarga, Ayah KH. Saeful Rohman, S.H beserta keluarga, Ustadz Jauhari Sadji L.C beserta keluarga yang telah mendukung dan mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Rizal, S.H. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalan hidup peneliti.

Berkontibusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik pemikiran, tenaga, waktu maupun materi kepada saya. Terimakasih selalu menjadi pendamping dalam segala hal selalu menemani, mendukung, menghibur, mendoakan, mendengar keluh kesah, tak pernah bosan memberikan semangat untuk tidak terus menyerah. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

10. Kepada temen-teman Brebes Squad serasa keluarga dirantau yang selalu mengingatkan, mengarahkan dan memberi semangat yang tiada henti kepada peneliti.
11. Kepada Senior-Senior, santriwan/I Pondok Pendawa yang telah mengarahkan, memebrikan semangat yang tiada henti-hentinya, selalu mengingatkan kepada peneliti.

Atas kekurangan dan terbatasnya refrensi serta literasi yang dimiliki peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga peneliti menyadari, masih banyak kekurangan dan kesalahan terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf belum dapat memberikan yang terbaik kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Dan peneliti mengharapkan saran, kritik dan masukan yang sifatnya mambangun terhadap peneliti untuk lebih baik lagi.

Bogor, 29 Mei 2025
Peneliti,



Nining Sulistianingsih
NIM: 18.13.02.20

ABSTRAK

Nining Sulistianingsih, *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di Sekolah*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas VII di Sekolah. Studi ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar kurikulum, menganalisis metode pengajaran yang digunakan dalam PAI, dan mengevaluasi seberapa efektif metode-metode tersebut dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran seperti PAI yang sangat penting untuk pengembangan karakter dan moral. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran, berfokus pada materi-materi inti, serta memperkuat karakter pelajar sesuai profil pelajar Pancasila.

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal akademik, dokumen resmi pemerintah, serta modul pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menguraikan konsep kurikulum, strategi pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh dari penerapan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa, memicu kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan proyek, discovery learning, dan pembuatan produk kreatif. Selain mempelajari materi keagamaan secara teoritis, siswa juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Kurikulum Merdeka juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pembelajaran

ABSTRACT

Nining Sulistianingsih, *The Application of the Independent Curriculum in the Achievement of Learning Objectives in PAI Subjects Class VIII in Schools.* Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Nahdlatul Ulama University of Indonesia, Jakarta. 2025.

This study aims to examine how Merdeka Curriculum is implemented to achieve learning objectives, particularly in Islamic Religious Education (PAI) for grade VII students at the School. The study will explore the basic principles of the curriculum, analyze the teaching methods used in PAI, and evaluate how effective those methods are in helping students achieve learning objectives. The Merdeka Curriculum, which was implemented by the Indonesian government in the 2022/2023 school year, aims to improve the quality of education, especially in subjects such as PAI that are crucial for character and moral development. The curriculum is designed to provide flexibility in the implementation of learning, focus on core materials, and strengthen the character of students according to the Pancasila learner profile.

This qualitative study employs a library research methodology. Data will be gathered from diverse sources, including books, academic journal articles, government documents, and the Merdeka Curriculum learning module. The collected data will then be descriptively analyzed to outline the curriculum's concepts, implementation strategies, and observed outcomes.

The results of the study show that the this curriculum succeeds in increasing student activity, triggering creativity, and developing critical thinking skills through project approaches, discovery learning, and creative product creation. In addition to studying religious materials theoretically, students are also encouraged to practice religious values in their daily lives. The implementation of the Independent Curriculum also creates a learning environment that is more interactive, meaningful, and in accordance with the dynamics of the times.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Learning Objectives

الملخص

Nining Sulistianingsih تطبيق المنهج المستقل في تحقيق أهداف التعلم في مواد **PAI** الفئة الثامنة في المدارس. اطروحه. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء في إندونيسيا ، جاكرتا. 2025.

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تطبيق المنهج المستقل في تحقيق أهداف التعلم، خاصة في مادة التربية الدينية الإسلامية في الصف الثامن. بالإضافة إلى ذلك، تهدف هذه الدراسة أيضا إلى شرح المفهوم الأساسي للمنهج المستقل، وتحليل أساليب التعلم المطبقة في المعهد الفلسطيني، وتقييم فاعلية تنفيذه في دعم تحقيق أهداف التعلم. التربية الدينية الإسلامية هي أحد الجوانب المهمة في تكوين شخصية الطلاب وأخلاقهم. من أجل تحسين جودة التعلم ، بدأت الحكومة الإندونيسية من خلال وزارة التعليم والثقافة في تطبيق المناهج الدراسية المستقلة منذ العام الدراسي 2023/2022. تم تصميم هذا المنهج لتوفير المرونة في تنفيذ التعلم ، والتركيز على المواد الأساسية ، وتعزيز شخصية الطالب وفقا لملف تعريف طالب **Pancasila**.

تستخدم طريقة البحث هذه البحوث المكتبية ذات النهج النوعي. يتم جمع البيانات من خلال مصادر مختلفة مثل الكتب ومقالات المجلات الأكاديمية والوثائق الحكومية الرسمية ووحدة تعلم المناهج المستقلة. علاوة على ذلك ، يتم تحليل البيانات وصفيا لوصف مفهوم المناهج واستراتيجية التنفيذ والنتائج التي تم الحصول عليها من تنفيذ المنهج المستقل.

وأظهرت نتائج الدراسة أن المنهج المستقل قد تم تطبيقه في 2, زيادة نشاط الطلاب وتحفيز الإبداع وتطوير مهارات التفكير النقدي من خلال مناهج المشروع والتعلم الاستكشافي وإنشاء المنتجات الإبداعية. بالإضافة إلى دراسة المواد الدينية نظريا ، يتم تشجيع الطلاب أيضا على ممارسة القيم الدينية في حياتهم اليومية. كما أن تنفيذ المنهج المستقل يخلق بيئة تعليمية أكثر تفاعلية وذات مغزى ووفقا لديناميكيات العصر.

الكلمات المفتاحية: المناهج المستقلة, التربية الدينية الإسلامية, أهداف التعلم

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i

PERNYATAAN ORISINALITAS ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI..... x

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Penelitian..... 9
C. Pertanyaan Penelitian 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Metode Penelitian..... 10
F. Manfaat Penelitian 11
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II: KAJIAN TEORI..... 13
A. Kajian Teori 13
1. Kurikulum Merdeka 13
2. Tujuan Pembelajaran PAI 25
B. Tinjauan Umum Objek Yang Dikaji 30
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu 36

BAB III: HASIL PENELITIAN 38
A. Penerapan kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah 38
B. Analisis Penerapan kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah 55
BAB IV: PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran..... 65
DAFTAR PUSTAKA 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan peserta didik karena berfungsi mempersiapkan mereka agar mampu menjalankan peran penting di masa depan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perannya di waktu mendatang. (Fuad Hasan, 1992, 2).

Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, pendidikan memiliki makna sebagai upaya untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar mampu memahami, mengajarkan, serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan sekaligus turut mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Abdur Rahman Shaleh, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai usaha dalam bentuk pembinaan dan pendampingan kepada peserta didik, dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikannya mereka dapat mengerti, mengamalkan, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup (Zaini Miftach, 2018). Selain itu, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bimbingan lahir dan batin yang berlandaskan ketentuan agama Islam, yang bertujuan membentuk kepribadian unggul sesuai nilai-nilai dan

standar dalam ajaran Islam (Zaini Miftach, 2018, 6).

Al-Qur'an memberikan ilustrasi mengenai metode pendidikan yang dapat ditemukan dalam cerita awal penurunan Al-Qur'an, yakni surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ(١) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (٣) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (٤) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ (٥)

Artinya : *"(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia yang tidak diketahuinya".*

Dari ayat diatas terdapat salah satu contoh unsur pendidikan yaitu tentang elemen pendidikan. Materi yang diajarkan pertama kali adalah tauhid, yang berfungsi sebagai prinsip dasar untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan terhadap manusia. (Abd. Syukur Abu Bakar, 2022, 364).

Melihat penghambatan pada penerapan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI jumlah jam pelajaran yang sedikit dan kurang dalam pembelajaran PAI pada peserta didik. Perubahan jam yang biasanya jatah 2 jam perminggu menjadi 3 jam perminggu, perangkat dan penilaiannya yang dirasa ribet sehingga memberatkan seorang guru dan peserta didik dalam implementasinya. (Nuraini & Muhtarima, 2016, 76-77).

Permasalahan ini juga dialami di pendidikan sokolah, seperti menghadapi beberapa kendala yaitu dalam kesiapan dan kemampuan seorang pendidik dalam mempersiapkan aktivitas yang sejalan dengan prosedur kurikulum 2013. Kurikulum 2013 juga memiliki banyak kendala

dalam administrasinya yang membuat seorang guru terasa rumit dengan berbagai penilaian yang harus dilakukan, sehingga semua masalah ini meningkatkan beban kerja seorang guru terutama dalam hal persiapan administrasi (Wulandari & Aly, 2023, 128).

Selain itu, rumitnya administrasi yang harus diselesaikan oleh guru, membuat guru lebih fokus untuk menyelesaikan administrasi pendidikan yang disyaratkan, seperti: persiapan RPPH yang terlalu panjang, dan tidak tepat pada sasaran dari inti proses pembelajaran dan administrasi guru yang harus dipenuhi. Padahal seharusnya pendidik mempunyai waktu lebih banyak untuk memikirkan serta mempersiapkan model pembelajaran yang tepat sasaran pada peserta didik. Tercatat, hasil pendidikan Indonesia yang diumumkan oleh PISA masih tertinggal jauh dibelakang dibanding negara-negara lain yang diikutsertakan dalam program ini (Miranda Asra et al., 2023, 209).

Permasalahan kedisiplinan juga selama menggunakan kurikulum 13 terjadi di sekolah, disebabkan oleh faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam merupakan faktor penghambat perilaku disiplin yang bermula diri sendiri atau dari diri peserta didik tersebut yang menyangkut pola pikir, mindset sikap dan perilaku, berbeda dengan faktor dari luar yang merupakan faktor penghambat yang bermula dari luar peserta didik yang terdiri atas aspek pertemanan, perkembangan teknologi (*game online*), pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal (Kurniawan & Agustang, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriah STAI Darul Ulum Kandang yang berjudul Literasi Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Hulu Sungai Selatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di madrasah bervariasi, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai A dalam kategori "sempurna", dengan persentase sebesar 0%. Sembilan siswa berhasil mendapatkan nilai B dalam kategori "tinggi", yang terdiri dari 45%. Lima siswa meraih nilai C dalam kategori "sedang", dengan persentase sebesar 25%. Untuk nilai D dalam kategori "rendah", terdapat tiga siswa yang memperoleh dengan persentase 15%, dan untuk nilai E dalam kategori "sangat rendah" juga terdapat tiga siswa dengan persentase 15%. (Fitriah & Kandangan, 2022, 105).

Apabila dibandingkan dengan hasil AKMI pada tahun 2023 untuk setiap literasi terlihat ada kenaikan skor rerata hasil AKMI tahun 2023 dari setiap literasi yaitu literasi membaca dari skor 39,76 naik menjadi 46,68, literasi numerasi dari skor 41,92 naik menjadi 58,21, literasi sains dari skor 43,89 naik menjadi 54,15 dan literasi sosial budaya dari skor 43,39 naik menjadi 51, 87 dibandingkan dengan skor rerata hasil Akmi pada tahun 2022 (Suryadi, 2024, 6).

Cerminan atas rendahnya pendidikan di indonesia dengan menggunakan kurikulum 13 merupakan salah satu sebab satuan pendidikan untuk menciptakan terobosan baru yaitu kurikulum merdeka, yang dapat berjalan secara dinamis sesuai dengan perubahan zaman untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual,

emosional, sosial, dan soft skill. Terjadinya perubahan kurikulum, adalah salah satu jalan untuk meningkatkan mutu Pendidikan, karena Kurikulum adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendidikan, yang menentukan sejauh mana kualitas pendidikan yang baik. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kurikulum adalah sekumpulan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan sasaran, materi, sumber ajar, dan metode yang diterapkan serta digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Rahayu dkk., 2022:23).

Pada akhir tahun 2019 menjadi tanda semakin kompleks permasalahan dan tantangan di sekolah, dengan hadirnya covid 19 yang mengakibatkan penghambatan proses pembelajaran atau pengajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran secara langsung setelah pandemi telah tercantum dalam surat keputusan bersama (SKB) 4 Menteri dengan nomor 01/KB/2022, nomor 408 tahun 2022, nomor HK 01. 08/MENKES/1140/2022, dan nomor 420-1026 tahun 2022 mengenai Pedoman Pembelajaran Tatap Muka selagi Pandemi. Kebijakan ini merupakan revisi dari peraturan SKB 4 menteri tahun 2022 yang sebelumnya telah mengatur pembelajaran tatap muka dengan kapasitas maksimal 50% dari total siswa dalam kelas (Miranda Asra et al., 2023).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan

menengah berawal pada tahun ajaran 2022/2023. Selain itu, Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan mengenai Madrasah dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 yang berkaitan dengan pedoman pelaksanaan Kurikulum Madrasah. Setiap lembaga pendidikan Islam membuat kurikulum sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ini memperhatikan analisis karakteristik lembaga, visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai, serta pengaturan dan perencanaan pembelajaran. Kurikulum ini berlandaskan pada sasaran pendidikan yang merdeka, tujuan dari masing-masing tingkat pendidikan, struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, ciri-ciri peserta didik, dan nilai-nilai lokal. Proses belajar di lembaga pendidikan Islam menggabungkan program wajib dari berbagai kementerian melalui kegiatan di dalam kurikulum, kegiatan tambahan, dan kegiatan di luar kurikulum. (KMA No. 450 Tahun 2024).

Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dimana pengaplikasian kurikulum merdeka bukan hanya terkhusus pada tingkat pendidikan pada jenjang SMA/Sederajat saja, melainkan kurikulum merdeka akan implementasikan pada semua tingkat pendidikan termasuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP, SMA dan juga tingkat Perguruan Tinggi. Kurikulum merdeka adalah kurikulum terbaru yang banyak dirubah dan memiliki banyak perbedaan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan yang paling menonjol terutama pada struktur dan mata pelajaran, jam pelajaran

(JP) ditetapkan seminggu di kurikulum sebelumnya. Satuan pendidikan menggunakan pendekatan pembelajaran berdasar mata pelajaran serta menata jadwal pelajaran setiap semester. Kurikulum 2013 tetap membedakan mata pelajaran IPA serta IPS, dalam dalam kurikulum merdeka mata pelajaran ini dijadikan satu. (Arsyad et al., 2023, 142).

Kurikulum merdeka dirangkai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan teori dengan praktik untuk mengembangkan soft skills peserta didik, sehingga bisa lebih terlibat dan memahami konsep dengan baik yang sejalan pada karakter profil pelajar pancasila. Kurikulum ini juga menekankan pada pokok-pokok penting sehingga memberikan waktu yang memadai untuk memahami dengan mendalam kompetensi dasar seperti kemampuan membaca dan berhitung.(Angel Pratycia et al., 2023, 61).

Proses belajar dalam kurikulum merdeka menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Kurikulum merdeka juga memiliki karakteristik tersendiri dalam pembelajaran yang mencakup cara belajar yang kritis, kreatif, inovatif, transformatif, relevan, efektif, serta efisien. Siswa dapat belajar dengan bebas mengekspresikan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan mereka tidak harus mencapai tingkat yang sama, karena dalam kurikulum merdeka, setiap siswa ditampilkan sebagai individu yang unik dengan keterampilan yang berbeda-beda. (Sherly Syafitri et al., 2023, 488).

Proses mengkonstruksi ilmu pengetahuan di ruang kelas, akan

sangat mencerminkan kompetensi SDM abad 21 yang diharapkan yaitu, mampu berkolaborasi dengan baik, berpikir kritis, berkomunikasi dengan tujuan pemecahan masalah dan juga inovasi penyelesaian masalah dengan landasan pemahaman yang utuh terhadap satu permasalahan.

Melihat latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **"PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII DI SEKOLAH".** Dengan menerapkan metode penelitian Studi Pustaka (*Library Research)*

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang studi yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pendidik lebih menghabiskan waktu untuk mengejar administrasi.
2. Kurangnya kolaborasi antara pemerintah dan aktivis pendidikan.
3. Lemahnya kompetensi digital
4. Indonesia menduduki posisi terendah pada ranking PISA Tahun 2022
5. Lemahnya pendidik dalam melihat kompetensi peserta didik

C. Pertanyaan Penelitian

Dari Latar Belakang Penelitian serta Rumusan Penelitian tersebut diatas, penulis dapat menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka untuk memperoleh tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai konsep kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik di sekolah.

E. Metode Penelitian

Untuk memastikan ketelitian ilmiah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Suyitno (2018: 3), pendekatan kualitatif bermula dari penalaran induktif, yang mengandalkan pengamatan obyektif dan keterlibatan dengan fenomena sosial. Hal ini mencakup kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan yang relevan dengan berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk ekonomi, budaya, hukum, sejarah, dan humaniora.

Penelitian ini juga berdasarkan pada metode penelitian pustaka.Penelitian ini akan berfokus kepada penggalian konsep kurikulum Merdeka dengan melakukan kunjungan di beberapa website Kemendikbud dan Kementerian Agama RI serta melakukan analisa di beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penelitian ini. Pada penelitian ini tentu, peneliti akan mengumpulkan banyak referensi yang berkaitan atau bisa dijadikan sebagai sumber untuk memberikan hasil pada penelitian ini.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

   Dalam penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan kontribusi terhadap pemahaman, informasi serta pentingnya akan pendidikan di Indonesia. Selain itu, peneliti memiliki harapan hasil dari penelitian yang dilakukan bisa menjadikan rujukan teoritis untuk semua lapisan yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis

   Penelitian ini adalah suatu perwujudan dari hasil analisis pendidikan di Indonesia yang berpaku pada kurikulum sebagai jantung pendidikan dan pendidik sebagai ruh pendidikan dan peserta didik sebagai objek dari pendidikan. Dalam hal ini, peneliti berharap dari penelitian ini dapat membagikan keterangan dan pemahaman bagi orang yang membaca, bahwa pentingnya untuk selalu mengupgrade pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan.

   Selain itu, peneliti berharap hasil dari riset ini bisa memberikan gambaran pada pemerintah dan pendidik untuk selalu memantau perkembangan peserta didik. Dengan menerapkan beberapa hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dan setiap bab memiliki sub bab yang meliputi :

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, tujuan dari penelitian, metodologi yang digunakan, manfaat yang diperoleh dari penelitian, serta sistematika penulisan yang diterapkan.
2. Bab II Tenteng Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan teori terkait kurikulum merdeka, dan tujuan pembelajaran PAI. Kajian teori ini berfungsi sebagai bekal pembahasan penelitian bab-bab berikutnya.
3. Bab III Hasil Penelitian. Pembahasan utama skripsi terletak pada bab ini. Tujuan utama dari bab III ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pembahasannya meliputi penemuan penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran pai di madrasah.
4. Bab IV Penutup. Bagian akhir skripsi ini memuat kesimpulan atas pembahasan dan analisis penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Berbincang pendidikan tidak ada batasnya, termasuk tentang kurikulum pendidikan yang di Indonesia. Beberapa kali pemerintah berusaha dengan maksimal dalam menyempurnakan pendidikan, baik mengubah dan memberi inovasi terhadap kurikulum pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali pembaruan, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, beralih ke Kurikulum 2013, hingga kini diterapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan KMA Nomor 450 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, dengan menitikberatkan pada materi-materi pokok yang bertujuan untuk membangun kompetensi peserta didik sebagai individu pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik, serta menyediakan ruang bagi inovasi dan penyesuaian sesuai kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik (KMA No. 450 Tahun 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan program yang diatur dalam

Kemendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar, dan menengah. Kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, sebagai langkah untuk memberikan solusi sekaligus menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan nasional. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian berpikir pada peserta didik. Melalui kurikulum ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan soft skill serta potensi yang mereka miliki, sesuai dengan bakat, minat, dan keinginan masing-masing, sebab setiap individu memiliki kemampuan, latar belakang keilmuan, serta kondisi psikologis yang berbeda-beda. (Arsyad et al., 2023, 141).

Kehadiran Kurikulum Merdeka turut memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk memperluas wawasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan. Mulai dari proses penerimaan peserta didik, penyusunan RPP, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, evaluasi, hingga pelaksanaan Ujian Nasional. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai motor penggerak dalam mengembangkan potensi peserta didik, guna membentuk generasi yang mampu mewujudkan harapan serta cita-cita bangsa melalui proses pembelajaran yang inovatif, inspiratif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan transformasi dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat

berjalan dengan lebih optimal, terarah, dan efisien. Kurikulum ini lebih memfokuskan pada pengembangan minat serta bakat peserta didik, yang mampu membentuk karakter, sikap kreatif, serta suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga hadir sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang sebelumnya muncul dalam sistem kurikulum terdahulu. Seperti nilai peserta didik hanya berfokus pada pengetahuan dengan diwujudkan adanya ulangan atau ujian.

b. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih praktis, fleksibel, dan lebih mudah diimplementasikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Selain memprioritaskan konten yang penting bagi guru dan siswa, kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas, otonomi, dan kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakter, kebutuhan, dan potensi masing-masing siswa (Usanto, 2022).

Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar ini memiliki metode pembelajaran yang sederhana, mudah diaplikasikan, dan memiliki desain yang lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Walaupun demikian, kurikulum ini tetap menekankan pada penguasaan materi-materi pokok yang wajib dikuasai baik oleh guru maupun peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan, kemandirian, dan kebebasan bagi pendidik dalam merancang serta menjalankan proses pembelajaran, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta kemampuan setiap peserta didik. Selain itu, kurikulum ini tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum merdeka diatur dalam lampiran SK Mendikbudristek, pelaksanaan kurikulum merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56

Tahun 2022, telah mencabut dua peraturan sebelumnya: Keputusan Nomor 719/P/2020, yang memberikan pedoman kurikulum untuk satuan pendidikan dalam kondisi khusus, dan ketentuan mengenai kurikulum, beban kerja, dan linearitas dalam program Sekolah Penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan. Kebijakan baru ini juga secara signifikan mendorong pengembangan profil pelajar Pancasila (Yasni Alami, 2023. 55).

Kurikulum di sekolah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Jenjang Pendidikan Menengah diantaranya :

1) Cakupan kurikulum merdeka

   Kurikulum merdeka mencakup kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Kerangka dasar merupakan rancangan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum. Kerangka dasar kurikulum memuat tujuan, prinsip, karakteristik pembelajaran, landasan filosofis, landasan sosiologis dan landasan psikopedagogis.

2) Struktur kurikulum

   Struktur kurikulum merupakan pegorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar. Kompetensi yang dimaksud yaitu kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukan

kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Muatan pembelajaran merupakan susunan materi atau isi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Sedangkan beban belajar merupakan alokasi waktu pembelajaran untuk mencapai kompetensi peserta didik.

3) Prinsip kurikulum merdeka

- Pengembnagan karakter, yaitu pengembangan kompetensi spiritual,moral, sosial, dan emosional Peserta Didik, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran.
- Fleksibel , yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi Peserta Didik, karakteristik Satuan Pendidikan, dankonteks lingkungan sosial budaya setempat.
- Berfokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Peserta Didik agar Pendidik memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

4) Karakteristik pemelajaran

Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran:

- Memanfaatkan Penilaian atau asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar yang telah ditempuh Peserta Didik.
- Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi Peserta Didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
- Memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar Peserta Didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan Kurikulum yang diberikan.
- Mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar Peserta Didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan Pendidik lain.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka berupaya untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan optimal. Tujuannya adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sekaligus menumbuhkan kreativitas, apresiasi, semangat, dan inisiatif siswa agar menjadi pembelajar sepanjang hayat yang

mengamalkan nilai-nilai karakter Pancasila (Kemendikbud, 2024).

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengadaptasi pembelajaran dalam menanggapi pandemi COVID-19. Kurikulum ini bertujuan untuk menyelaraskan sistem pendidikan Indonesia dengan model-model pendidikan di negara maju, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang mereka minati. Harapannya, Kurikulum Merdeka akan memungkinkan potensi siswa untuk berkembang secara optimal, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa dan guru, dan secara efektif menjawab kebutuhan sistem pendidikan saat ini. Mengingat era revolusi industri 4.0, Kemendikbud meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar yang didasarkan pada prinsip-prinsip untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pada masa sebelumnya (Darlis et al., 2022).

d. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan yang unik, tidak terkecuali Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa keunggulan yang berbeda jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013., antara lain :

1) Ringkas namun Mendalam: Kurikulum ini lebih sederhana namun tetap memberikan pembelajaran yang komprehensif dan mendalam.

2) Fokus pada Pengetahuan Inti dan Pengembangan: Kurikulum ini memprioritaskan penguasaan pengetahuan inti dan menyesuaikan perkembangan siswa dengan tahapan dan proses belajar mereka masing-masing.
3) Pembelajaran yang Bermakna dan Menyenangkan: Tanpa tekanan untuk terburu-buru mempelajari materi, lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan dan kondusif untuk pemahaman yang lebih dalam.
4) Struktur Fleksibel dan Integrasi Digital: Strukturnya sangat mudah beradaptasi, memanfaatkan beragam alat pembelajaran dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif.
5) Otonomi Siswa yang Ditingkatkan: Siswa, terutama di tingkat sekolah menengah, mendapatkan kebebasan yang lebih besar, seperti memilih mata pelajaran berdasarkan minat dan bakat mereka daripada terbatas pada program peminatan yang sudah ditentukan.
6) Pemberdayaan Guru: Guru mendapatkan manfaat dari fleksibilitas untuk menyesuaikan metode pengajaran dan strategi penilaian agar sesuai dengan tingkat pencapaian individu dan kemajuan perkembangan setiap siswa (Almarisi, 2023).

e. Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada penerapannya Kurikulum Merdeka mulai dilakukan dengan cara bertahap dari tahun ajaran 2022/2023. Dalam proses penerapannya, madrasah memiliki dua pilihan, yaitu tetap menggunakan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan beberapa prinsip dari Kurikulum Merdeka, atau menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), dan capaian pembelajaran (CP) sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka (Ramdhani, 2022, hlm. 4). Adapun tahapan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

1) Tahapan perancangan kurikulum merdeka meliputi penentuan profil lulusan, penguraian profil tersebut menjadi kompetensi, dan selanjutnya menguraikan kompetensi menjadi capaian pembelajaran.
2) Tahap pembelajaran mencakup penyusunan perangkat pembelajaran serta pelaksanaan proses belajar mengajar.
3) Pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri.
4) Penilaian atau evaluasi terhadap hasil pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara terbatas sudah dijalankan di 2.499 satuan pendidikan yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak, serta 901 SMK yang termasuk dalam program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Dari total tersebut, sekitar 75% adalah sekolah negeri, sedangkan sisanya merupakan sekolah swasta.

Implementasi terbatas ini mencakup berbagai sekolah dengan tingkat kualitas yang bervariasi, berdasarkan kategori masing-masing sekolah.

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 111 kabupaten dan kota, yang mencakup daerah tertinggal, non-tertinggal, dan daerah khusus (didefinisikan sebagai daerah dengan jumlah desa tertinggal terbanyak sesuai dengan Permendes PDTT No. 18 Tahun 2019). Dari jumlah tersebut, 96,1% berada di daerah non-tertinggal dan 3,9% berada di daerah tertinggal. Rencana ke depannya, penerapan kurikulum ini akan diperluas secara bertahap setiap tahunnya. (Anggraeni et al., 2022, 73).

Penerapan Kurikulum Merdeka secara terbatas ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, kurikulum ini dianggap sebagai bagian dari proses penyempurnaan yang bertujuan meminimalkan risiko learning loss sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ke depannya. Kedua, untuk menciptakan praktik-praktik terbaik yang dapat dijalankan oleh guru dan kepala sekolah yang sudah berpengalaman mengimplementasikan kurikulum ini, sehingga pengalaman tersebut dapat disebarkan ke sekolah lain. Ketiga, pendekatan adopsi kurikulum yang bersifat terbatas dan bertahap memberikan kesempatan bagi daerah untuk mempersiapkan sumber daya manusia selama masa adaptasi, sekaligus memperkuat kurikulum yang akan diterapkan di masa mendatang.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk

mengumpulkan data mengenai proses penerapan kurikulum tersebut di satuan pendidikan terpilih yang ikut dalam program Sekolah Penggerak. Pelaksanaan implementasi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah satuan pendidikan telah mampu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajarannya, sekaligus untuk mengetahui pandangan kepala sekolah dan guru terhadap kurikulum yang sedang dijalankan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dievaluasi melalui tiga metode yang berbeda: survei cepat, wawancara singkat, dan studi etnografi. Survei populasi mencakup 2.499 satuan pendidikan dengan partisipasi sebanyak 8.262 guru dan 1.713 kepala sekolah sebagai responden. Responden untuk evaluasi ini adalah para guru dan kepala sekolah yang telah menyelesaikan 74 jam pelatihan untuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam program Sekolah Penggerak. Guru-guru dari kelas I, IV, VII, dan X dipilih karena program Sekolah Penggerak berfokus pada tingkatan ini untuk memungkinkan pelacakan perkembangan siswa secara konsisten selama periode tiga tahun di sekolah yang sama. Survei dilakukan secara online dan dibagikan secara langsung kepada responden yang terlibat dalam program, serta melalui direktorat teknis termasuk SD, SMP, SMA, PAUD, dan PMPK.

Selain itu, wawancara evaluasi singkat juga dilakukan di 10 kabupaten/kota, yang mencakup tiga daerah tertinggal (Keerom,

Supiori, dan Sumba Timur) dan tujuh daerah yang lebih maju (Kota Metro, Nagan Raya, Kota Sorong, Bolaang Mongondow, Penajam Paser Utara, Banyuasin, dan Deli Serdang). Sebuah studi etnografi juga dilakukan untuk mengeksplorasi proses implementasi dan perubahan kontekstual dalam inisiatif Sekolah Penggerak. dengan tujuan memahami transformasi di tingkat satuan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi dasar perubahan tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

a. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Samiudin mendefinisikan tujuan sebagai hasil akhir yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, pembelajaran diartikan sebagai rangkaian peristiwa, situasi, dan kondisi yang secara sengaja dirancang untuk mengarahkan peserta didik agar proses belajarnya berjalan dengan baik dan teratur (Shodiq, 2019, hlm. 220).

Tujuan pembelajaran sendiri adalah suatu gambaran atau pernyataan yang disusun secara terencana dan diketahui oleh peserta didik, sehingga proses belajar dapat berjalan efektif dan hasilnya dapat diukur serta diamati. Dengan adanya tujuan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fokus, terarah, efisien, dan hasilnya pun dapat lebih optimal. Perumusan tujuan pembelajaran perlu disusun secara jelas karena menjadi landasan utama dalam

seluruh proses pembelajaran, yang diharapkan dapat membantu peserta didik meraih keberhasilan. Tujuan ini mencakup semua aspek perilaku peserta didik, termasuk pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai norma (Shodiq, 2019. 218).

Tujuan pembelajaran harus disusun secara tepat, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dan peraturan yang ada. Perumusannya harus dipandu oleh standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan yang diuraikan dalam rencana pembelajaran. Pendekatan yang cermat ini sangat penting karena tujuan pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan bagi pendidik dan dasar untuk mengevaluasi pembelajaran, yang pada akhirnya memastikan siswa memenuhi harapan dan tujuan pendidikan.

Keberadaan tujuan pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan optimal. Menurut Benjamin S. Bloom, dalam karyanya tentang perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran dikategorikan ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek Kognitif berhubungan dengan proses berpikir, mulai dari tingkat pengetahuan dasar hingga kemampuan evaluasi. Sementara itu, ranah afektif berkaitan dengan aspek nilai, sikap, penghargaan, serta kebiasaan dalam bersosialisasi. Adapun ranah psikomotorik berfokus pada tujuan pembelajaran yang menyangkut keterampilan atau kemampuan motorik.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu membina kerukunan dan kedamaian di antara dan di dalam masyarakat. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya, serta mewujudkan keseimbangan antara penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan ajaran agamanya.

Kurikulum pendidikan agama mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan diajarkan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa. Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk secara konsisten menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Kementerian Agama, 2007:2-3).

Pendidikan agama Pendidikan agama berperan dalam membentuk sikap mental peserta didik agar memiliki perilaku yang jujur, dapat dipercaya, disiplin, rajin, mandiri, percaya diri, mampu bersaing secara sehat, bekerja sama, ikhlas, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan agama juga menanamkan sikap kritis, kreatif,

dan dinamis, yang dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Proses pendidikan agama dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, penuh tantangan, serta mampu menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan motivasi untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran merupakan langkah yang dapat ditindaklanjuti dari tujuan pendidikan yang lebih luas, yang dirancang untuk mengembangkan individu yang berkarakter, beriman, dan bersekolah dengan baik. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), pendidikan Indonesia-yang berakar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945-berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan siap berkompetisi dalam dunia global (Sanusi et al., 2021, 300).

Menurut Taksonomi Bloom ranah tujuan pembelajaran meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan

pembelajaran dimulai dari pencapaian ranah kognitif, di mana peserta didik menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik. Setelah itu, pemahaman tersebut akan memengaruhi ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan perasaan, lalu diwujudkan melalui tindakan dalam ranah psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan saling mendukung, namun yang paling utama adalah tercermin dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan tujuan pembelajaran PAI wajib disesuaikan dengan ketentuan dalam kurikulum madrasah, dengan mempertimbangkan analisis terhadap karakteristik madrasah, visi, misi, serta sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah tersebut. Selain itu, penyusunan tujuan pembelajaran perlu didasarkan pada pengelolaan dan perencanaan kegiatan belajar yang terarah. Tujuan tersebut harus selaras dengan arah pendidikan merdeka, tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, struktur kurikulum yang berlaku, kondisi peserta didik, dan kearifan lokal. Penyusunan proses tersebut turut melibatkan partisipasi aktif dari kepala madrasah, tenaga pendidik, para guru, serta komite madrasah.

Madrasah dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan, menyesuaikan, atau memodifikasi contoh-contoh yang telah disediakan oleh pemerintah, maupun menyusun rancangan secara mandiri. Kegiatan pembelajaran di Madrasah juga mengintegrasikan program wajib antar kementerian melalui berbagai

aktivitas, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, Madrasah juga menyertakan beberapa contoh rencana pembelajaran, seperti RPP, modul ajar, atau bentuk rencana kegiatan lain yang merepresentasikan inti dari keseluruhan proses pembelajaran.

B. Tinjauan Umum Objek yang Dikaji

1. Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidik diartikan sebagai individu yang bertugas memberikan pendidikan. Secara umum, pendidik adalah seseorang yang aktif dalam kegiatan mendidik. Lebih luas lagi, pendidik mencakup siapa saja yang berperan dalam membimbing dan mempengaruhi perkembangan peserta didik agar potensi mereka dapat tumbuh dengan baik menuju pencapaian kesempurnaan (Hidayat et al., 2019, 86).

2. Kedudukan dan Fungsi Pendidik

Pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena mereka terlibat langsung dalam setiap aspek proses pendidikan, terutama dengan peserta didik. Tugas pendidik meliputi upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, fungsi utama pendidik adalah menyampaikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada peserta didik guna membentuk karakter yang berakhlak baik.

3. Karakteristik Pendidik

Seorang pendidik harus memiliki ciri khas atau karakter tertentu yang penting untuk menjalankan tugas mendidik, antara lain:

Kematangan pribadi yang stabil, yaitu kemampuan untuk mengenal dan mencintai diri sendiri secara sehat, menghayati nilai-nilai kemanusiaan, serta bertindak sesuai dengan prinsip tersebut sehingga bertanggung jawab atas kehidupannya. Kematangan sosial yang matang, yaitu memiliki wawasan yang memadai tentang masyarakat serta kemampuan untuk membangun kerja sama yang baik dengan orang lain. Kematangan profesional, yang berarti memiliki perhatian dan kasih sayang terhadap peserta didik serta perkembangan mereka, disertai dengan keterampilan dalam menerapkan metode pendidikan yang efektif.

4. Kompetensi Pendidik

Kompetensi merujuk pada kewenangan, kecakapan, atau kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dalam perannya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1), kompetensi guru mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) bertujuan untuk memastikan guru memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan secara hukum tersebut (Ummah, 2019, 110).

Kompetensi pedagogik terdiri dari sepuluh kemampuan utama

yang wajib dikuasai oleh guru. Pertama, mengenali karakteristik peserta didik yang mencakup aspek fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual. Kedua, menguasai teori pembelajaran yaitu guru harus memahami teori dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk pengajaran yang efektif dan mendidik. Ketiga pengembangan kurikulum mereka harus mampu membuat dan mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran mereka. Keempat, praktik pengajaran yang efektif menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendidik sangatlah penting. Kelima, integrasi teknologi guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Keenam, mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi agar mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Ketujuh, membangun komunikasi yang efektif, penuh empati, dan santun dengan peserta didik. Kedelapan, penilaian dan evaluasi guru harus melakukan penilaian dan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kesembulan, memanfaatkan umpan balik, guru harus menggunakan hasil evaluasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesepuluh praktik reflektif, melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar secara teratur sangat penting untuk peningkatan kualitas yang berkelanjutan. (Permendiknas Nomor 16, 2007).

Kompetensi kepribadian mengharuskan seorang pendidik memiliki sifat yang kokoh dan stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa,

serta berakhlak mulia sehingga mampu menjadi contoh yang baik. Hal ini penting karena pendidik dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan sebagai profesi, yang tidak hanya bertujuan mencari nafkah, tetapi juga memerlukan keahlian yang tinggi. Menurut J.B. Situmorang dan Winarno, dalam konteks profesionalisme mengajar, seorang pendidik disebut profesional apabila menguasai dua hal utama, yaitu penguasaan materi dan ilmu yang diajarkan, serta kemampuan mengajar secara efektif. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi, membangun kerja sama, dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, rekan guru, orang tua atau wali murid, serta masyarakat sekitar. Selain itu, dalam pendidikan Islam terdapat tambahan yaitu kompetensi kepemimpinan, yang meliputi kemampuan pendidik dalam merencanakan, mengorganisasi potensi sekolah, menjadi inovator, pembimbing, konselor, serta mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan ajaran agama di lingkungan sekolah (Ramli, 2015. 82).

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dengan potensi bawaan yang membutuhkan pengembangan. Dalam proses pendidikan, mereka berperan sebagai subjek dan objek, yang membutuhkan bimbingan pendidik untuk mengarahkan dan membuka kemampuan mereka, menuntun mereka menuju kedewasaan. Potensi bawaan yang ada dalam diri peserta didik tidak akan berkembang secara

maksimal tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari pendidik (Dr. Andi Sukri Syamsuri, 2021, 96).

6. Peserta Didik Sebagai Objek Pendidikan

Dari perspektif manusia Peserta didik dipandang sebagai objek, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain. Dalam berbagai kajiannya, Ibnu Khaldun mendasarkan pemikirannya pada pengamatan terhadap fenomena sosial di berbagai bangsa. Ia tidak terlalu menyoroti aspek kepribadian individu seperti yang dibahas oleh para filsuf, melainkan lebih menekankan pada hubungan dan interaksi manusia dengan kelompok-kelompok sosial di masyarakat.

7. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Perkembangan manusia tidak semata-mata merupakan hasil dari warisan genetik; perkembangan manusia secara signifikan dibentuk oleh lingkungan sosial, lingkungan alam, dan norma-norma budaya. Oleh karena itu, lingkungan sosial merupakan penentu dan pembentuk karakter dan perilaku seseorang. Dalam dinamika ini, pendidikan memegang posisi sentral sebagai sarana untuk menumbuhkan manusia ideal yang diinginkan.

Dari perspektif Al-Qur'an, manusia terdiri dari unsur materi (tubuh) dan non-materi (roh, jiwa, pikiran, dan qalb). Dalam pendidikan, fokus utamanya adalah membentuk jiwa dan pikiran. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak belajar dengan berpartisipasi aktif sebagai anggota

keluarga dengan mengikuti interaksi sosial, meniru perilaku orang tua dan orang di sekitarnya, mengembangkan kemampuan berpikir, membiasakan diri dengan kebiasaan baik, keterampilan sosial dan kerja, serta menanamkan nilai-nilai spiritual seperti berdoa dan melaksanakan ibadah. Sementara itu, di sekolah peserta didik belajar sebagai bagian dari komunitas sekolah, mematuhi aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, dan staf administrasi, serta mengasah minat dan bakatnya.

8. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa ciri khas peserta didik yang penting untuk dipahami antara lain:

- Peserta didik bukanlah versi kecil dari orang dewasa, mereka memiliki dunia dan cara berpikir yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan, tidak bisa sama seperti orang dewasa.bukan miniatur orang dewasa.
- Mereka memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara optimal, mulai dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, rasa aman, rasa kasih sayang dan keterikatan sosial, serta penghargaan diri. Selain itu, terdapat kebutuhan tingkat lebih tinggi yang meliputi aktualisasi diri, mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan kesatuan.

- Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual yang berbeda.
- Peserta didik berfungsi sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, memberdayakan mereka untuk menjadi aktif, kreatif, dan produktif.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sekiranya sangat penting untuk mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu literasi dan referensi yang ingin diteliti. Terdapat beberapa dari hasil pengamatan selama ini, peneliti telah menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat membantu, Sebagai landasan dan bahan perbandingan, penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Basicedu dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak" yang ditulis oleh Restu Rahayu dan rekan-rekannya dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menggali informasi mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk menggambarkan objek, situasi, maupun data yang berhasil dihimpun. Dengan hal ini, menunjukkan bawah implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sudah dilaksanakan secara optimal, meskipun masih banyak kekurangan.

2. Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak” yang disusun oleh Hariani dan Kamil pada tahun 2024 dari Universitas Pembangunan Panca Budi, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang dipakai, yaitu menggunakan metode kualitatif. Sementara itu, kesamaan penelitian ini berada pada tujuan yang ingin dicapai, yakni sama-sama berfokus untuk mengetahui kendala dalam implementasi kurikulum merdeka serta berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik (Hariani, 2024).
3. Jurnal **“**Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Metode Belajar)” yang ditulis oleh Ajeng Setyo Nigrum, peneliti dari Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Studi ini membahas tentang pengembangan metode pembelajaran yang diarahkan pada pendidikan berbasis kemandirian belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merespons tantangan di era industri 4.0, di mana siswa dituntut untuk menguasai berbagai literasi baru, meliputi literasi data, literasi teknologi, serta literasi manusia.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah

1. Unit pemerintah

Wabah Covid-19, menjadi salah satu pandemic global yang mempengaruhi semua aspek hidup manusia termasuk dalam dalam bidang pendidikan, selama kurang lebih dua tahun akibat pandemi, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di rumah masing-masing. Proses pembelajaran yang serba terbatas ini tentu berdampak juga pada motivasi dan semangat belajar siswa.

Oleh karena itu terjadi peningkatan yang cukup besar dalam kehilangan pembelajaran (learning loss), terutama jika dilihat dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi siswa. Menanggapi kondisi ini, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan berupa penerapan kurikulum darurat. Kurikulum darurat yang diberlakukan selama masa pandemi tersebut kemudian menjadi dasar bagi pengembangan Kurikulum Merdeka (Priyadi et al., 2024, 67).

Pada tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru yang dapat diterapkan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Dalam pelaksanaanya dapat

disesuikan dengan kondisi atau kesiapan sekolah masing-masing. Penerapan kurikulum ini berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Peraturan Nomor 56/M/2022 mengatur pedoman penerapan kurikulum yang bertujuan untuk mendukung pemulihan proses pembelajaran sekaligus sebagai penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya berlaku (Priyadi et al., 2024, 68).

Untuk mengatasi kesulitan belajar dalam situasi yang unik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengamanatkan satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang beragam. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik. Arahan ini berlaku secara komprehensif di seluruh jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbudristek RI, 2022, 4).

Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama, kurikulum ini diterapkan untuk siswa kelas VII dan X pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kemudian, pada tahun kedua, penerapannya diperluas mencakup siswa kelas VII, VIII, X, dan XI. Pada tahun ketiga, Kurikulum Merdeka diterapkan secara menyeluruh bagi seluruh siswa dari kelas VII hingga XII di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbudristek RI, 2022, 5-6)

Dalam pelaksanaannya, sekolah-sekolah ditawarkan tiga jalur

yang berbeda untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan mereka untuk memilih opsi yang paling sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing. Opsi pertama, Pembelajaran Mandiri, memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip inti dari Kurikulum Merdeka tanpa sepenuhnya mengganti kerangka kerja yang sudah ada. Opsi kedua, Perubahan Mandiri, melibatkan sekolah-sekolah yang mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang sudah tersedia. Jalur ketiga, Pengembangan Mandiri, memberdayakan sekolah untuk membuat dan menyempurnakan bahan ajar mereka sendiri sesuai kebutuhan, sehingga mendorong otonomi yang lebih besar. Pendekatan yang fleksibel ini memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan dapat menyelaraskan implementasi kurikulumnya dengan konteks dan sumber daya yang dimiliki (Noor et al., 2023, 32).

Setiap sekolah diberikan fleksibilitas untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai dengan tingkat kesiapan lembaga pendidikan masing-masing. Sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran dengan paradigma baru, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di hampir semua sekolah yang tergabung dalam program Sekolah Penggerak (PSP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sejak tahun ajaran 2021/2022. Memasuki tahun ajaran ini, pemerintah memperluas pelaksanaan kurikulum tersebut dan memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengadopsinya secara

mandiri melalui kebijakan Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek melaksanakan strategi implementasi kurikulum merdeka (IKM) dengan 6 (enam) dukungan yaitu:

a. Menyediakan berbagai sarana untuk memeprmudah pemahaman tentang kurikulum merdeka melalui platform merdeka belajar (PMM)
b. Komunitas belajar
c. Narasumber berbagi praktik baik (NS BPB) atau narasumber yang telah direkomendasikan
d. Seri webinar
e. Kolaborasi dengan mitra pembangunan yang bekerja sama dengan pemerintah daerah
f. Pusat layanan bantuan (helpdesk) untuk mendapatkan informasi lebih yang tersedia di web resmi kurikulum merdeka.

Berbagai upaya dilakukan agar semua pihak terkait dalam dunia pendidikan—termasuk guru, siswa, dan orang tua—dapat memahami, mengakses, dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal. Tujuan utamanya adalah membangun sistem pembelajaran yang lebih inovatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era kekinian (Rahmafitri et al., 2024, 45-55).

Untuk mempermudah proses pemahaman dan akses terhadap materi dan konten dari kurikulum merdeka itu sendiri, Pemerintah juga menghadirkan platform Merdeka Mengajar yang dapat diakses oleh

para pendidik. Platform ini merupakan sebuah teknologi yang dirancang sebagai pendamping bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran, mengajar, serta berkreativitas. Pengguna platform ini yaitu guru dan kepala sekolah. Oleh karna itu pemerintah mendukung pelaksanaan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) belajar secara mandiri dan menerima pelatihan secara mandiri melalui micro learning yang dilakukan melalui aplikasi digital.

Ekosistem pelaksanaan kurikulum merdeka melibatkan berbagai unsur atau elemen diantaranya yaitu:

a. Pemerintah pusat
b. UPT (Unit Pelaksanaan Teknis)
c. dinas pendidikan
d. Satuan pendidikan.

Melalui kemitraan dengan UPT, pemerintah pusat mengadakan program pembinaan teknis untuk mendukung guru dan kepala sekolah dalam menjalankan kurikulum merdeka. Program ini diselenggarakan dengan memanfaatkan platform komunitas belajar dan aktivitas sosialisasi yang ditujukan kepada UPT, dinas pendidikan, dan komunitas belajar. Selanjutnya UPT bertanggung jawab untuk mendampingi dinas pendidikan daerah tekait pelaksanaan kurikulum merdeka. Dinas pendidikan juga berperan mendampingi satuan pendidikan diwilayah masing-masing. Lembaga pendidikan menyediakan beragam peluang pengembangan kapasitas bagi educator

dan leader sekolah melalui pembelajaran swadidak di Platform Merdeka Mengajar (PMM), partisipasi dalam program webinar berkelanjutan tentang kurikulum merdeka, keterlibatan dalam grup pembelajaran bersama, kolaborasi dengan mitra strategis guna menunjang realisasi kurikulum merdeka, serta pemanfaatan layanan dukungan informasi (helpdesk) untuk memperoleh panduan lebih komprehensif (Nurkhamidi, 2023, 4-5).

Upaya Kemendikbudristek dalam implementasi kurikulum merdeka dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 mengenai Panduan Implementasi Kurikulum untuk Pemulihan Proses Pembelajaran. Dukungan regulasi lainnya mencakup Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 yang mengatur Standar Kompetensi Lulusan di tingkat PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dilengkapi pula dengan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi untuk berbagai jenjang pendidikan, serta Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 yang menetapkan Standar Penilaian untuk PAUD hingga pendidikan menengah.

Peraturan-peraturan yang diberikan pemerintah tersebut memberikan informasi atau instruksi tentang cara menerapkan kurikulum merdeka dalam bentuk panduan. Dokomuen panduan ini membatu kepala sekolah, guru dan pengawas untuk memahami dan

mengikuti langkah-langkah yang tepat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Panduan ini dapat membantu dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang kurikulum merdeka secara efektif dan efisien kepada masyarakat.

Peraturan-peraturan tersebut diterjemahkan dalam panduan yang lebih teknis diantaranya yaitu:

a. Tahapan implementasi kurikulum merdeka (IKM)
b. Panduan terkait pembelajaran dan asesmen
c. Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasil (P5),
d. Panduan untuk menyusun kurikulum operasional di satuan pendidikan
e. Panduan pemilihan mata pelajaran untuk SMA dan jenjang setara
f. Panduan pelaporan hasil belajar pada pendidikan anak usia dini
g. Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif
h. Panduan pelaksanaan program pendidikan individual (PPI)
i. Panduan layanan bimbingan dan konseling (BK)
j. Panduan praktik kerja lapangan.

2. SDM (guru)

Pembaharuan kurikulum pendidikan adalah langkah strategis yang sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Kurikulum berfungsi sebagai elemen krusial dalam sistem pendidikan formal yang menjadi pedoman bagi para pendidik dalam

merencanakan dan menjalankan proses pembelajaran secara efektif. Maka dari itu adanya pembaruan kurikulum, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk membangun kesiapan diri dan keterampilan yang sejalan dengan tuntutan masyarakat yang terus mengalami perubahan (Windayanti et al., 2023, 164).

Pemerintah berperan strategis dalam menyempurnakan kurikulum guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan di tingkat nasional**.** Langkah ini bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki SDM unggul dan mampu bersaing dengan Negara lain sejalan dengan dinamika perubahan dan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berkreasi, belajar secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas, dengan guru sebagai penggerak utama. Secara fundamental, konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam berinovasi sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran secara mandiri (Baharuddin, 2021). Menurut Daga (2021), Merdeka Belajar juga mendukung pembentukan karakter mandiri, di mana guru dan peserta didik dapat dengan bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, serta keterampilan dari lingkungan sekitar mereka. Selain itu, kompetensi pedagogis menuntut guru mampu memberikan contoh, melakukan simulasi, dan mengimplementasikan proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan,

melaksanakan, mengevaluasi, serta menindaklanjuti hasil evaluasi tersebut. Konsep pembelajaran yang aktif, inovatif, dan nyaman ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang sesuai dengan tuntutan zaman saat ini (Putri, 2023, 53).

Guru sangat penting dalam kebijakan Merdeka Belajar. Tanggung jawab utama mereka adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan memotivasi sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan materi pelajaran (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Untuk mencapai hal ini, guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka harus inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Mereka diharapkan menggunakan kreativitas mereka untuk mengembangkan metode pengajaran yang menarik, mengadaptasi berbagai teknik dan media untuk memastikan pengalaman belajar yang benar-benar bebas dan menyenangkan bagi siswa.

Ketika guru merancang pengalaman belajar yang beragam yang memenuhi kebutuhan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, memilih metode pengajaran yang tepat sangatlah penting. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang efektif, dinamis, dan memotivasi.

Maka dari itu, Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa, sehingga seluruh proses pembelajaran, program, serta aktivitas di satuan

pendidikan diarahkan untuk mencapai profil tersebut. Hal ini menegaskan bahwa setiap peserta didik di Indonesia diharapkan memiliki kompetensi dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan elemen-elemen kurikulum yang akan diterapkan selama kegiatan pembelajaran supaya dapat disesuaikan dengan keperluan peserta didik. Namun, mereka juga dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, mengasah kreativitas, dan mengembangkan daya kreativitas serta sikap positif dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama. Sebagai tanggapan atas hal ini, pemerintah menginisiasi program Guru Penggerak yang memiliki tujuan untuk memberikan dukungan kepada para pendidik dalam melaksanakan fungsinya di dalam penerapan gagasan Merdeka Belajar (Sibagariang et al., 2021).

Para guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan transformasi yang berlangsung dalam kebijakan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka.Meskipun kurikulum merdeka masih baru dan belum diterapkan secara merata disemua jenjang sekolah, pendidik memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sebab dalam kurikulum merdeka belajar, proses pembelajaran sangat bergantung pada peran pendidik, maka para guru harus meninggalkan zona aman mereka atau

mentransformasi pendekatan pembelajaran konvensional ke arah yang lebih inovatif dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka, pendidik berperan sebagai fasilitator dan mengorganisir pembelajaran berdasarkan keperluan siswa. Sasaran utamanya adalah membentuk kepribadian peserta didik yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, pemahaman terhadap pengertian dan aspek-aspek profil pelajar Pancasila menjadi sangat krusial supaya pendidik dapat mengimplementasikannya dengan efektif dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Windayanti et al., 2023, 167).

Peserta didik memperoleh keleluasaan dalam menentukan konten pelajaran yang relevan dengan minat dan potensi mereka. Konsep Merdeka Belajar mempersiapkan generasi muda dengan kompetensi esensial era modern, meliputi kemahiran berkomunikasi, daya cipta, kerja tim, dan analisis mendalam. Bekal kemampuan tersebut memungkinkan pelajar tidak sekadar menguasai teori akademis, namun juga sanggup melahirkan terobosan yang memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa di segala sektor. Di samping itu, mereka turut mengasah kepekaan sosial untuk berinteraksi harmonis serta membangun integritas dan nilai-nilai luhur. Pendekatan pembelajaran dalam sistem ini mengutamakan orientasi student-centered yang menjadi fondasi fundamental dalam proses pendidikan (Ramadhan, 2024, 250-257).

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan peserta

didik peluang sekaligus tantangan untuk mengasah kreativitas, kemampuan, kepribadian, serta memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, kurikulum ini mendorong kemandirian siswa dalam mencari dan menggali pengetahuan melalui pengembangan keterampilan, pemecahan masalah nyata, interaksi sosial, kerja sama, manajemen diri, serta pencapaian target yang ditetapkan. Sistem Kurikulum Merdeka memiliki sifat adaptif yang dapat diselaraskan dengan preferensi dan keperluan siswa. Aktivitas proyek yang didesain untuk menunjang karakteristik pelajar Pancasila dikonstruksi berdasarkan topik-topik khusus yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aktivitas proyek tersebut tidak terpaku pada konten mata pelajaran spesifik sebab tidak dimaksudkan untuk meraih sasaran pembelajaran yang bersifat khusus.

Program pembelajaran Kurikulum Merdeka dibangun di atas tiga karakteristik mendasar. Pertama, kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, sebuah pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan lunak siswa dan mendorong pengembangan karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Kedua, kurikulum ini memberikan penekanan yang kuat pada materi inti, terutama berfokus pada penguatan kemampuan literasi dan numerasi. Terakhir, kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang signifikan kepada staf pengajar, memberdayakan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kompetensi

masing-masing siswa, serta kondisi unik dan nuansa budaya di daerah masing-masing. Pendekatan multifaset ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih responsif dan efektif.

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai memiliki peran penting dalam menciptakan proses pengajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi pembelajaran merupakan rangkaian langkah yang disusun secara sistematis, mencakup pengelolaan berbagai komponen seperti guru, siswa, aktivitas, lingkungan belajar, sumber belajar, serta sistem evaluasi, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan mengatur seluruh unsur tersebut secara terpadu agar saling mendukung dan dapat menghasilkan proses belajar mengajar yang maksimal (Miranti, 2024, 57-65).

Strategi implemetasi kurikulum merdeka dalam proses pembeljaran mencakup beberapa langkah diantaranya yaitu :

a. Perencanaan Pembelajaran

   Dalam perencanaan pembelajaran guru harus menetapkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran diawal semester, pembuatan modul ajar selama satu semester,, persiapan sarana prasarana, serta persiapan media pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pelelaksanaan pembelajaran guru harus mampu mengelola lingkungan kelas, kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam bentuk kelompok paguyuban atau kelas dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelompok.

c. Evaluasi pembelajaran

Dalam proses evaluasi pembelajaran, guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik, asesmen formatif, serta asesmen sumatif. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) diwajibkan menjalankan beberapa tahapan penting.dalam evalusi pembelajaran harus melakukan asesmen diagnostik, melakukan asesmen formtif dan melakukan asesmen sumatif.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar guru pendidikan agama islam (PAI) harus melakukan sejumlah langkah:

a. Membangun partisipasi peserta didik
b. Menerapkan literasi pra pembelajaran
c. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi
d. Menyusun modul pembelajaran
e. Berperan sebagai guru proyek
f. Menerapkan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan berjudul ***"Strategi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka"***, pelaksanaan

Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 9 Pontianak memberikan keleluasaan bagi guru untuk menentukan materi dan konsep yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah ini memiliki perbedaan dibandingkan Kurikulum 2013, salah satunya terletak pada penggunaan bahan ajar. Jika pada Kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), maka Kurikulum Merdeka tidak lagi mengacu pada dua komponen tersebut.

Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, bahan ajar yang digunakan berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP)**.** Di SMP Negeri 9 Pontianak, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sepenuhnya disusun oleh guru. Kurikulum ini memuat tiga jenis kegiatan utama, yakni pembelajaran intrakurikuler**,** kokurikuler, dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)**.** Namun, untuk kegiatan P5 di sekolah tersebut hanya dilaksanakan selama satu jam pelajaran (Ramadhan, 2024, 250-257).

Pembelajaran intrakurikuler merupakan aktivitas belajar yang dilaksanakan sesuai jadwal dan beban belajar yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam, memperkuat, serta memperkaya materi yang diperoleh dalam intrakurikuler, sekaligus mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Adapun projek penguatan profil pelajar

Pancasila dirancang sebagai upaya untuk mendukung pencapaian karakter dan kompetensi pelajar Pancasila, yang disesuaikan dengan standar perkembangan capaian peserta didik di tiap jenjang pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik agar lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam berbagai aspek. Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**,** guru di kelas VII menyampaikan materi sesuai dengan tema yang telah ditentukan, misalnya mengenai budaya daerah, kewirausahaan, serta isu keberlanjutan lingkungan dan kehidupan. Pengguanaan perangkat guru SMP Negeri 9 Pontianak memiliki isi yang sama pada perangkat sebelumnya, namun terdapat perbedaan nama dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar. Perbedaan utama antara RPP dan modul ajar terletak pada format dan cakupannya; RPP disusun dalam satu lembar, sementara modul ajar terdiri dari beberapa bagian yang dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu. Modul ajar juga mencakup tes formatif dan sumatif. Di awal proses pembelajaran, modul ajar harus dilengkapi dengan tes diagnostik untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa serta memahami latar belakang dan karakter mereka, seperti tingkat kepuasan atau ketidaksenangan. Semua perencanaan diagnostik dan asesmen ini dibuat oleh guru. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru di SMP Negeri 9 Pontianak mengoptimalkan pemanfaatan

teknologi, seperti menggunakan PowerPoint untuk menyampaikan materi, serta memanfaatkan Google Workspace dan perangkat ponsel.

Modul pendamping bagi siswa jenjang SMP/MTs berfungsi sebagai salah satu media dan sarana pelengkap dalam proses pembelajaran, berisi rangkuman materi inti beserta aktivitas dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan selain buku teks utama. Modul ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan konsep merdeka belajar. Selama pelaksanaannya, isi modul diupayakan terintegrasi dengan aktivitas keseharian peserta didik serta berfokus pada pencapaian tujuan dalam membangun dan memperkuat karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Buku modul ajar kurikulum merdeka memiliki kelebihan untuk guru bisa lebih mudah dalam proses pembelajaranya karena dalam modul ini sudah terdapat tujuan pembelajran dimana di dalamnya sudah ada metode, teknik pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis produk.

B. Analisis penerapan kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik di Sekolah

Mengacu pada buku modul pendamping siswa PAI dan Budi pekerti untuk SMP/MTS Kelas VIII terdapat 10 (sepuluh) sub bab yang mana didalamnya sudah ada capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran.

Di bab 1 yang mengusung tema ***Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan***, tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik, melalui metode tutor sebaya, mampu membaca Q.S ar-Rum ayat 41 sesuai dengan aturan tajwid, khususnya dalam penerapan hukum bacaan ra dan lafadz jalalah secara tepat. Selain itu, peserta didik juga diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Melalui penerapan metode pembelajaran ***The Power of Two***, peserta didik diharapkan dapat menghafal Q.S. Ar-Rum ayat 41, Ibrahim ayat 32, Az-Zukhruf ayat 13, serta hadis mengenai menjaga lingkungan dengan lancar, penuh semangat, dan antusias dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui model ***Discovery Learning***, siswa diharapkan dapat menjelaskan isi dari ayat-ayat tersebut dan hadis terkait pelestarian alam dengan tepat, sekaligus menumbuhkan rasa syukur atas ciptaan Allah SWT. Sementara itu, melalui metode pembelajaran berbasis proyek, peserta didik mampu merancang kegiatan pelestarian dan menjaga lingkungan dengan tepat serta menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitar. Di sisi lain, dengan model pembelajaran berbasis produk, siswa didorong untuk

menghasilkan video dokumenter yang menampilkan program pelestarian dan perawatan lingkungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sekaligus berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tersebut.

Dalam tujuan pembelajaran pada bab 1 sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan metode tutor sebaya peserta didik menjadi aktif dalam berkomunikasi dikelas dan metode ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik yang telah lancar membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran bersama teman-temannya. Pada bab ini juga menerapkan P5 program pelestarian alam dan lingkungan sekitar seperti pengelolaan sampah di lingkungan sekolah atau kegiatan di lingkungan masyarakat, dimana peserta didik bisa mengikuti kegiatan tersebut dan di buat dokumentasi bisa berupa sebuah poto atau video.

Pada Bab 2 yang mengangkat tema *Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran*, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah agar peserta didik, melalui model *discovery learning*, mampu memahami serta menguraikan makna iman kepada kitab-kitab Allah secara tepat, disertai tumbuhnya rasa ingin tahu terhadap sejarah turunnya kitab-kitab tersebut. Dengan penerapan teknik *Jigsaw*, siswa diharapkan dapat menjelaskan cara mencintai Al-Qur'an serta menjalin hubungan baik dengan pemeluk kitab-kitab suci lainnya secara benar. Selain itu, peserta didik juga diharapkan menampilkan sikap terpuji,

menghargai perbedaan, serta menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Melalui model pembelajaran berbasis produk, siswa diberi kesempatan untuk membuat infografis tentang urutan waktu diturunkannya kitab-kitab Allah kepada para nabi dan rasul, yang sekaligus dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan menghormati kitab-kitab suci agama lain.

Pada bab ini, metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam mengenali permasalahan, seperti cara memahami beragam kitab Allah. Model, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan aktif. Selain itu, sudah terdapat pembelajaran berbasis proyek yang selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila*, salah satunya melalui pembuatan infografis tentang waktu turunnya kitab-kitab Allah, serta pembiasaan kegiatan tadarus di rumah untuk memperkuat kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam keseharian.

Bab 3 mengusung tema ***Menjadi Pribadi Berintegritas Melalui Sifat Amanah dan Jujur***. Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah agar peserta didik, melalui metode ***market place activity***, mampu memahami peringatan pentingnya sikap amanah dan jujur, mengetahui cara menerapkannya, serta dapat menunjukkan contoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diharapkan menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tumbuh sikap jujur dan rasa tanggung jawab. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, peserta didik diarahkan untuk menemukan makna serta manfaat bersikap

amanah dan jujur dalam keseharian, sekaligus meyakini bahwa setiap amanah yang diterima kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk senantiasa menjaga kejujuran dan amanah. Sementara itu, melalui pembelajaran berbasis produk, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat poster tentang pentingnya menjaga amanah dan kejujuran. Kegiatan ini bertujuan menanamkan keyakinan bahwa orang yang mampu memegang kepercayaan dan berlaku jujur akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah yang diberikan.

Tujuan pembelajaran pada bab ini telah sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, relevan dengan konteks kehidupan, serta memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Metode yang diterapkan merupakan bentuk pembelajaran berbasis aktivitas yang mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, metode ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang digunakan bertujuan memfasilitasi siswa agar aktif menemukan nilai-nilai moral, menanamkan pemahaman yang lebih dalam, serta membentuk karakter religius dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran berbasis produk, siswa ditugaskan membuat poster tentang

pentingnya bersikap amanah dan jujur. Kegiatan proyek sederhana ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Bab 4 mengangkat tema tentang pelaksanaan ibadah dengan penuh kedisiplinan dan harapan kepada Allah SWT, serta membangun sikap peduli terhadap sesama. Tujuan pembelajaran pada bab ini yaitu agar peserta didik dapat menjelaskan secara benar mengenai tata cara, ketentuan, dan pelaksanaan shalat gerhana dan shalat istisqa sesuai dengan syariat Islam, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap ajaran agama. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memahami makna, syarat, serta pelaksanaan shalat jenazah dengan tepat, disertai semangat belajar yang tinggi. Sikap yang ingin dikembangkan dari pembelajaran ini adalah tumbuhnya harapan kepada Allah SWT serta kepedulian sosial dalam pelaksanaan ketiga jenis shalat tersebut. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ketiga ibadah ini sesuai tuntunan agama, menjaga kedisiplinan, serta menjalankan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab 4 sudah menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dengan materi yang disajikan bersifat kontekstual. Metode pembelajaran berpusat pada peserta didik yaitu aktivitas pembelajaran bersifat aktif, kolaboratif, dan sudah berkontribusi terhadap penguatan profil pelajar pancasila. Dalam tujuan pembelajaran pada bab ini mengembangkan kompetensi spiritual malalui pemahaman dan praktik ibadah, menanamkan

karakter disiplin, peduli serta mendorong peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ketentuan agama dan mendorong peserta didik untuk bisa memperaktikan keterampilan keagamaan secara langsung. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada bab 4 turut mendukung pengembangan nilai-nilai seperti keimanan,bertakwa dan berakhlak mulai melalui praktik ibadah, bergotong royong, mandiri, disiplin melalui penerapan praktek ibadah secara benar dan tepat waktu oleh peserta didik serta bisa di parkatekan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab 5 mengangkat tema tentang meneladani masa kejayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Tujuan pembelajaran pada bab ini meliputi penjelasan mengenai sejarah kemajuan Islam di era Dinasti Abbasiyah serta menumbuhkan keyakinan bahwa mencari ilmu adalah bagian dari ajaran Islam sekaligus memotivasi semangat untuk mengamalkannya. Selain itu, peserta didik diajak memahami perkembangan seni dan peran Bayt al-Hikmah pada masa tersebut, mengembangkan kecintaan terhadap seni dan pengetahuan Islam, serta meningkatkan rasa ingin tahu untuk memperdalam pemahaman tersebut. Sebagai bagian dari pembelajaran, siswa juga diminta membuat infografis tentang Bayt al-Hikmah sebagai simbol harmonisasi intelektual antara agama dan ilmu pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dalam bab 5 ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi**.** Memiliki keterampilan berpikir kritis dalam memahami sejarah keemasan islam pada era Daulah Abbasiyah dan

menumbuhkan nilai religius, semangat mencari ilmu terhadap warisan budaya islam sera mengembangkan kemampuan literasi visual. Pembelajaran berbasis proyek dalam bab ini yaitu peserta didik diberikan tugas membuat infografis tentang Bayt al-Hikmah dimana peserta didik mampu menerapkan informasi yang didapat, mengasah kreativitas, meiliki kemampuan literasi visual sera berkolaborasi dengan sesame peserta didik atau pihak lain, dan mampu mengemas informasi media yang menarik. Dengan adanya penguatan P5 mendukung peserta didik untuk beriman, bertakwa serta berakhlak mulai seperti yang keteladanan yang dimiliki para ulama pada era daulah abbasiyah. Peserta didik mampu bernalar kritis dalam menganalisis peradaban pada masa keemasan islam ini dan peserta didik bisa lebih kretif melalui tugas projek pembuatan infografis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Lince Leny yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan menunjukan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran kejuruan ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dan mediator serta motivator, aktivitas siswa selama pembelajaran memberikan respon yang mendukung. Suasana kegiatan pembelajaran menjadi aktif sehingga hasil akhir siswa mengalami peningkatan 10%.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Suriadi Ardiansyah dalam judulnya Implikasi Kurikulum Merdeka Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Lombok Utara dapat disimpukan bahwa Prestasi belajar IPS menunjukan hasil nilai dengan rata-rata mencapai 84,72, dapat mengindikasikan bahwa dengan adanya penerapan kurikulum merdeka yang telah diimplemmetasikan di sekolah-sekolah di Kabupaten Lombok Utara telah memeberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran IPS dan memberikan landasan yang baik bagi pesrta didik dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Penerapan kurikulum merdeka memebrikan dampak posotif terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Lombok Utara. Data memperlihatkan bahwa distribusi nilai dari kedua variabel, yakni Prestasi Belajar IPS dan penerapan Kurikulum Merdeka, berada dalam kondisi normal, sehingga validitas data untuk analisis selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, nilai rata-rata kedua variabel tersebut tergolong tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan optimal serta meraih hasil belajar yang baik dalam mata pelajaran IPS.

Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang mengacu pada modul pendampingan PAI dan Budi Pekerti untuk SMP/MTs kelas VIII merupakan salah satu alat pembelajaran yang sudah mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Materi yang disajikan dalam buku

modul sebagian besar selaras dengan capaian pemebelajaran yang ditetapkan kurikulum merdeka. Materi-materi seperti akidah, akhlak, ibadah dan sejarah kebudayaan islam telah disusun sesuai dengan tingkat kompleksitas dan relevansi dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan pembelajaran dalam modul ini menggunakan pendekatan berbasis aktivitas dan tugas proyek, Selain itu, modul ini menerapkan pendekatan pembelajaran beralur merdeka yang mencakup eksplorasi konsep, kerja sama dalam kelompok, demonstrasi yang relevan dengan konteks, pendalaman pemahaman, pengaitan antar materi, serta penerapan dalam tindakan nyata. Karena dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam modul ini dapat diupayakan dengan kegiatan sehari-hari dan berorientasi pada pencapaian penumbuhan dan penguatan profil pelajar pencasila. Dengan adanya buku modul ini menjadi sarana penting bagi guru dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka karena modul ini memudahkan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran, peleksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran serta mendorong terciptanya susana belajar yang aktif, kontekstual, berkarakter dan menyenangkan. Sehingga guru dapat berperan secara optimal dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mjulai, berpikir kritis, mandiri, kreatis dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian, dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP, merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Fokus utama kurikulum ini meliputi pembelajaran berbasis proyek, kerja sama antar peserta didik, serta penguatan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Penerapan Kurikulum Merdeka telah terbukti efektif di berbagai sekolah, memberi peluang kepada siswa untuk aktif mengembangkan minat dan bakat, meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi, serta memperkuat kompetensi spiritual dan sosial melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Pembelajaran kurikulum merdeka meberikan penguatan terhadap nilai-nilai religius, toleransi dan pengembangan karakter peserta didik tidak hanya fokus pada penguasaan materi akan tetapi membanguan sikap, keterampilan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kontek pembelajaran PAI peserta didik

menjadi lebih aktif, kreatif serta terampil dalam menyusun projek pelestarian lingkungan, membuat produk pembelajaran seperti infografis, poster atau video dokumentasi sesuai tema pembelajaran. Model pembelajaran discovery learning, projek based learning, inkuiri, dan berbasis produk yang digunakan mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, kolaboratif serta memiliki keterampilan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan selama penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran PAI kelas VIII di sekolah, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Pemerintah diharapkan terus melakukan evaluasi secara rutin terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PAI, guna memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal di semua sekolah, baik di kawasan perkotaan maupun di daerah terpencil, peningkatan mutu pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi para guru sangat penting agar mereka dapat merancang proses pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya yang menekankan pembelajaran berbasis proyek serta penguatan karakter Pelajar Pancasila. Pendidik diharapkan lebih aktif meningkatkan kompetensi pedagogik melalui

pelatihan dan pemanfaatan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) agar dapat menyusun modul ajar yang efektif dan kontekstual. Serta sekolah perlu mendukung tersedianya sarana prasarana pendukung projek pembelajaran serta ruang kreativitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Syukur Abu Bakar. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 (Telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah). Inspiratif Pendidikan, XI(2), 363–377.

Arsyad, R., Asbari, F., & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan Transformatif, Vol.02 No.(01), 141–143. http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8

Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2).

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 4(1), 195 205.

Direktorat Pendidikan Islam, Kemenag RI (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah RI, 4.

Efendi, D., & Aprison, W. (2023). Madrasah Problem Dan Solusi Pengembangannya. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2, 39–46. http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/95%0Ahttps://jpion.org/index.php/jpi/article/download/95/78

Fitriah, & Kandangan, S. D. U. (2022). Literasi Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia, September, 101–110. https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/view/857

Hariani. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. Jurnal Of Social Science Research, 4(1), 11086–11097.

Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah.

Indonesia, P. R. (2021). Standar Nasional Pendidikan. 102501.

Kemdikbud Ristek (2022). Peringkat Indonesia pada PISA 2022. SIARAN PERS Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor: 697/sipres/A6/XII/2023. 05, Desember, 2023, Siaran Pers.

N., & Muhtarima, M. F. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 52.

https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.167

Abd. Syukur Abu Bakar. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 (Telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah). *Inspiratif Pendidikan*, *XI*(2), 363–377.

Hariani. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *Jurnal Of Social Science Research*, *4*(1), 11086–11097.

Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.

Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.

Kemendikbudristek Indonesia. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.

KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madarsah_ayomadrasah (1).pdf. (n.d.).

Miranti, N. D. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 57–65. https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.70

Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, *7*(1), 30–47. https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539

Nurkhamidi, A. (2023). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada SD/MI. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, *November 2024*, 306–314.

Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, *9*(1), 114–121. https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094

Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *5*(1), 51. https://doi.org/10.31000/ijoee.v5i1.8943

Rahmafitri, F., Deswita Sekolah Menengah Atas Negeri, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 45–55. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1050

Ramadhan, I. (2024). Strategi Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 250–257. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2162

Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, *5*(1), 61–85. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825

Sanusi, I., Rahmawati, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2021). Development of Islamic Religious Education Learning in High School (Study At Sman 5 Bandung). *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 297–310. https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8826

Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *2*(02), 216–225. https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870

Suryadi, A. (2024). Pemanfaatan Hasil AKMI Untuk Pembelajaran Berkelanjutan di Madrasah. *JPMP: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(1), 1–8.

Ummah, M. S. (2019). Pendidikan,Guru dan pembelajaran. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *6*(1), 2056–2063. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197

Yasni Alami, D. N. (2023). implementasi kurikulum merdeka di madrasah. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024, 1–26.

KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madarsah_ayomadrasah (1).pdf. (n.d.).

KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madarsah_ayomadrasah (1).pdf. (n.d.).

Kurniawan, A., & Agustang, A. (2022). Faktor Penghambat tingkat kedisiplinan Siswa di SMAN 1 BANTAENG. 1(3), 120–126.

M. Priyadi, M. Rachmatia, I. Al Hadi et al. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Jurnal Griya Cendikia, 9(1), 114-

Miranda Asra, T., Ananda, A., & Bakhtiar, Y. (2023). Implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka pasca Pandemi Covid-19. Journal of Education, Cultural and Politics, 3(2), 2798–6020.

Miranda Asra, T., Ananda, A., & Bakhtiar, Y. (2023). Implementasi kebijakan pembelajaran tatap muka pasca Pandemi Covid-19. Journal of Education, Cultural and Politics, 3(2), 2798–6020.

Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR, 1(1), 165. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186

Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01), 58–64. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974

Rahayu 1?, R., & , Rita Rosita, Yayuk Sri Rahayuningsih 3, Asep Herry Hernawan 4, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480

Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli. Tarbiyah Islamiyah, 5(1), 61–85. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825

Sanusi, I., Rahmawati, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2021). Development of Islamic Religious Education Learning in High School (Study At Sman 5 Bandung). Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 297–310. https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8826

Sherly Shyafitri, M., Anggraini, R., Waroza, D., & Agama Islam Al Quran Al Ittifaqiah, I. (2023). Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. 1(3), 483–490.

Shodiq, S. F. (2019). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0. At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 2(02), 216–225. https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870

Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(2), 88–99.

Standar Nasional Pendidikan, (2021).

Sulton, M. S. B., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru Di Sekolah. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 226–246. https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128

Suryadi, A. (2024). Pemanfaatan Hasil AKMI Untuk Pembelajaran Berkelanjutan

di Madrasah. JPMP: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1), 1–8.

Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, 13–28.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Miskawaih Journal of Science Education, 1(1), 115–132. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-

Syibran Mulasi, F. S. (2019). Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 18(2), 269–279.

Ummah, M. S. (2019). Pendidikan,Guru dan pembelajaran. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wulandari, T., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pai Di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Multilingual, 3(1), 1412–4823.

Yasni Alami, D. N. (2023). implementasi kurikulum merdeka di madrasah. Nucl. Phys., 13(1), 104–116.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 7(2), 120–133. https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996

Zaini Miftach. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Perkembangan Anak Usia Dini. 53–54.